



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 82-91
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis

Internalization of Moderate Islamic Values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis

Muhammad Fikri, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Zulfila ✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

✉ zulfilailham2@gmail.com

ABSTRACT

Several kinds of research conducted by several institutions show the high value of intolerance in Indonesia, especially among students. Muhammadiyah, one of the largest, oldest organizations and the formulator of the establishment of the Unitary State of the Republic of Indonesia, has a strategic role in preventing radicalism and intolerance. This study aims to determine the internalization of moderate Islamic values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. This research is qualitative. Data collection by Interview, Observation, and Documentation. The data analysis technique in this study will use the Interactive Model technique, which consists of Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The results of this study indicate that the Internalization of Moderate Islamic Values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis consists of three stages: Value Transformation, Value Transactions, and Trans-Internalization of Values. In contrast, the internalized values are Tasamuh (tolerance), I'tidal (straight and firm), Tawazun (balance), Musawah (equality), and Shura (deliberation).

Keywords: : Internalization; Islamic Moderation; Muhammadiyah.

ABSTRAK

Dari beberapa riset yang dilakukan oleh sejumlah lembaga menunjukkan tingginya nilai intoleransi di Indonesia khususnya pada kalangan pelajar. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar, tertua dan perumus pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki peran strategis dalam pencegahan paham radikal dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Interaktif Model yang terdiri dari Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis terdiri dari tiga tahapan yakni Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trasn- Internalisasi Nilai. Sedangkan nilai yang diinternalisasikan tersebut ialah Tasamuh (toleransi), I'tidal (lurus dan tegas), Tawazun (berkeseimbangan), Musawah (kesetaraan), dan Syura (musyawarah).

Kata kunci: Internalisasi; Islam Moderat; Muhammadiyah.

Received: 23 September 2022 Revised: 01 Oktober 2022 Published: 08 Oktober 2022

Copyright ©2022, Muhammad Fikri et al
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.35](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.35)

PENDAHULUAN

Letak geografis negara Indonesia yang berada di antara dua rivalitas kutub peradaban besar, peradaban timur dan barat. Eksistensi ini membawa dua prinsip yang menempel pada kedua peradaban yang pengaruhnya tidak dapat dihindari. Prinsip-prinsip agama yang datang dari timur tengah, dan globalisasi yang datang dari barat.¹ Dari segi wataknya agama mengajarkan doktrin keselamatan dan mengajak semua penganutnya untuk hidup selamat dunia akhirat, sedangkan globalisasi berupaya membuat dunia menjadi satu kesatuan sehingga batas antar negara menjadi hilang baik budaya, ideologi, sains maupun teknologi.

Nilai-nilai yang dimiliki kedua peradaban tersebut sama-sama melakukan ekspansi ke Indonesia sebagai negara pengonsumsi dan berpotensi melahirkan konflik yang mengarah pada kekerasan agama dan budaya.² Hal ini karena nilai-nilai yang berada dalam kedua peradaban tersebut cenderung bertentangan dengan nilai-nilai lokal, terlebih Indonesia yang memiliki multikultur dan agama.

Belakangan konflik kekerasan atas nama agama mulai mencuat ke permukaan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan wacana. Sasaran kekerasan yang mengatasnamakan agama menyerang orang non muslim, orang barat, maupun muslim sendiri yang berbeda keyakinan. Pemahaman agama yang formalis dan skripturalis melakukan pemaksaan ideologi di Indonesia, pemahaman yang seperti ini cenderung keras dan temporal dalam menggaungkan ideologinya, hingga berakhir pada kekerasan agama. Agama di satu sisi mampu menjadi payung perdamaian dan persatuan, namun di sisi lain bisa menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

Mungkin kita sering mendengar argumen yang menenangkan, bahwa "*tidak ada agama yang melegitimasi kekerasan*" yang mencuat akibat konflik yang merasa absah dengan mengatasnamakan suatu agama. J. Harold mengasumsikan bahwa penganiayaan yang mengatasnamakan agama sebagai akibat pemahaman sisi agama yang bersifat destruktif yang hampir dikantongi oleh setiap agama. Kemudian ia juga menyebutkan masyarakat beragama selalu terjebak pada pandangan keagamaan yang manikean, yang secara memandang persoalan menjadi dua kutub yang saling bertentangan.

Pemikiran keagamaan yang manikean, memandang persoalan dalam dua kutub yang saling bersebrangan (dualisme), pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang mereka anut dianggap loyal terhadap perintah tuhan, sedangkan yang bersebrangan diberi label kafir dan tersesat dari jalan tuhan.⁵ Tidak ada cara lain untuk mereka yang bersebrangan itu melainkan meluruskannya sekalipun harus dengan cara kekerasan. Sehingga karena itulah Armstrong kemudian mengatakan bahwa semua agama bersentuhan dengan kekerasan.

Menilik lebih jauh tentang sejarah sasanti BTI (Bhinneka Tunggal Ika), peninggalan Mpu Tantular dengan karyanya sutasoma yang secara filosofis semulabermaksud untuk mengakomodir umat beragama agar hidup, berdampingan secara damai dan harmonis. Semboyan tujuh abad silam inipun kemudian dijadikan sebagai perekat persatuan atas keberagaman negara Indonesia. Penggunaan karya sastra Mpu Tantular sebagai semboyan negara mengindikasikan harapan bersama masyarakat Indonesia dalam menjaga kemajemukan terlebih setelah dalam beberapa tahun terakhir di beberapa daerah terjadi

¹ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018), 70.

² Ibid., 180.

nasionalisme etnis dan lokal yang bertujuan untuk memecah belah masyarakat dalam bingkai anti-toleransi.

Islam sebagai agama perdamaian sekaligus agama mayoritas di Indonesia, diharapkan menjadi garda terdepan (*avant garde*) dalam mewujudkan integrasi nasional. Tidak hanya nilai spiritual, Islam mampu menjadi sumber kekuatan moral dan etik yang memberikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk perwujudan nilai normatif dalam Islam yang tri-dimensial, yakni antara individu dengan tuhan, sesama manusia (termasuk umat agama lain, serta dengan lingkungannya).

Dilihat dalam kaca mata sejarah, secara historis Islam telah mampu mengilhami pola pikir masyarakat untuk berjuang mengorbankan apapun untuk menampik kolonialisme dan memperjuangkan kemerdekaan. Begitu juga secara politis, Islam telah juga memainkan peran sentral dalam ideologi Pancasila dengan mengilhami para *founding father* untuk menetapkan sila pertama.

Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 merupakan organisasi yang telah lama berkiprah di Indonesia sekaligus menjadi salah satu perumus pendirian Negara Republik Indonesia. Sehingga peranan sentral Muhammadiyah dalam pencegahan paham radikalisme tidak dapat dipungkiri, baik internal maupun eksternal. Dalam melakukan perannya Muhammadiyah sering mengkritik cetak biru kebijakan pemangku kepentingan khususnya pemerintah agar dalam penanganannya berorientasi pada substansi internal, serta menitahkan kepada seluruh elemen Muhammadiyah hingga ke ranting-ranting untuk menegaskan ideology Islam berkemajuan.³

Meski akhir-akhir ini para orientalis mencap Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan radikal di Indonesia, namun tidak sedikit pula pemikir dan aktivis Muhammadiyah yang secara apologis meyakinkan bahwa Muhammadiyah tidak pernah diasosiasikan dengan kelompok-kelompok ideologis radikal yang disepakati. Para pemikir dan aktivis memilih menawarkan konsep moderasi Islam sebagai benteng untuk membendung paham radikal saat ini. Muhammadiyah menyadari posisinya, bahwa meski identik dengan gerakan Islam modernis, namun berbeda dalam praktik berbangsa dan bernegara yang berada pada level ekstrim menentang NKRI, Muhammadiyah justru berjuang untuk mempertahankan NKRI dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan amanat UUD 1945.⁴

Seorang Haedar Nashir, ketua Muhammadiyah secara tegas menyatakan bahwa Muhammadiyah mengedepankan Islam moderat serta menyerukan kepada seluruh elemen khususnya Muhammadiyah untuk menjauhi segala macam bentuk paham yang mengaah pada perilaku ekstrem, fundamental serta radikal yang dapat menimbulkan disharmonisasi kerukunan umat berkebangsaan.⁵ Bahkan pada Mukhtamar tahun 2015 dengan tuan rumah Makasar. Telah lebih dulu disebutkan bahwa Muhammadiyah mengajak umumnya kepada umat Islam dan khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah menghindari sikap ekstrem serta berupaya membendung segala macam

³ Saefudin Zuhri, "Muhammadiyah Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah," *MAARIF Institute* 12, no. 2 (2017): 73-82.

⁴ Amanah Nurish, "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme," *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 59-74.

⁵ Ibid.

bentuk kelompok takfiri dengan membuka ruang dialog yang kritis, inklusif, mencerdaskan, serta mencerahkan dengan perilaku yang baik dan bahasa yang indah.⁶

Paham radikal dan intoleran disadari bermuara pada lembaga pendidikan, baik pesantren, perguruan tinggi, juga di sekolah-sekolah baik umum maupun agama. Fakta ini didukung dengan temuan Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017 yang melakukan survey terhadap siswa dan mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa 58,5 % siswa maupun mahasiswa yang beragama Islam memiliki pandangan keagamaan

yang intoleran dan radikal. Tidak hanya itu, dalam survey ini juga menyebutkan bahwa hampir 50% siswa dan mahasiswa merasa muatan pendidikan agama mengajari mereka untuk tidak bergaul dengan penganut agama lain.¹⁷ Hal yang sama juga ditemukan oleh Setara Institute setahun sebelumnya yang melakukan survey pada siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung. Data menunjukkan bahwa sebanyak 8,5 % siswa setuju untuk jika dasar negara diganti dengan syariat Islam. Bahkan parahnya lagi opini intoleran bukan hanya mengihami cara berpikir siswa namun berdasarkan penelitian yang dilakukan lebih lanjut oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2018 mengemukakan bahwa lebih dari 50% guru di Indonesia mulai dari tingkat TK hingga tingkat SMA memiliki opini intoleran.⁷

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tingginya intoleransi di Indonesia khususnya pada kalangan pelajar, mengidentifikasi bahwa Indonesia harus segera berbenah, baik dengan tindakan preventif maupun kuratif. Salah satu jalur yang relevan sebagai upaya preventif ialah gerakan moderasi melalui dunia pendidikan. Pendidikan diakui menjadi ujung tombak peradaban. Pendidikan dapat dijadikan sebagai lahan untuk menyemai keharmonisan hidup bernegara maupun sebaliknya. Melalui pendidikan, umat manusia mampu meningkatkan taraf kehidupannya, pendidikan juga sebagai sarana terpenting dalam mengadvokasi serta memitigasi gerakan atau sikap ekstremisme yang menjadi antitesis dari gerakan moderasi. Oleh karena itu pendidikan dapat menanamkan seperangkat nilai-nilai untuk menjaga keharmonisan itu. Moderasi Islam dianggap sebagai solusi di tengah kehidupan yang multikultural, namun untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dari beberapa pihak, termasuk Ormas Islam di dalamnya. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang paling serius menggarap bidang pendidikan, kendati tidak dipungkiri organisasi ini juga memiliki fokus di bidang ekonomi, kesehatan, filantropi dan dakwah. Saat ini, Muhammadiyah diklaim sebagai organisasi Islam yang memiliki jumlah institusi pendidikan paling banyak di dunia.⁸ Jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang fantastis menunjukkan modal sosial yang sangat kuat bagi gerakan moderasi Islam melalui jalur pendidikan. Kontribusi dan segenap apresiasi bagi Muhammadiyah dalam berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa sudah tidak terbantahkan.

Berlandaskan fakta-fakta yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang proses pendidikan Muhammadiyah terkait nilai Islam

⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), 113.

⁷ Terry Muthahhari, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus," *tirto.id*, accessed December 8, 2021, <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

⁸ Muhammad K. Ridwan, "Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi," *MAARIF* 16, no. 1 (August 31, 2021): 60–78.

moderat pada lembaga pendidikan Muhammadiyah yang peneliti pilih yakni SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. Penulis melihat ada sesuatu yang unik di SMPS Plus Muhammadiyah Bengkalis, yang atas dasarnya.

Peneliti berkenan dan merasa harus untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. *Pertama*, lembaga pendidikan ini dinaungi oleh ormas Muhammadiyah yang memiliki corak pendidikan yang khas yakni memadukan iman dan kemajuan berfikir. Dengan memadukan konsep pendidikan barat dan konsep pendidikan tradisional, sebagai ikhtiar awal KH Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan. Sehingga nilai-nilai Islam moderat yang syarat akan nilai keseimbangan, kesetaraan dan toleransi sangat ideal untuk diinternalisasikan pada lembaga tersebut. *Kedua*, meski telah banyak kontribusi Muhammadiyah terutama melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), namun masih banyak pandangan negatif masyarakat baik dalam skala regional maupun nasional, Muhammadiyah dinilai sesat, kaku, eksklusif, dan tidak toleran.⁹

METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini merupakan guru SMPS Muhammadiyah Bengkalis yang berjumlah 19 orang. Sampel merupakan populasi atau subjek yang dipilih dan ditetapkan sebagai sumber data atau sumber informasi penelitian. Cara pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu setelah mempertimbangkan judul penelitian yang bertemakan keagamaan serta untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, maka karakteristik yang dipilih merupakan guru yang dianggap lebih memahami keagamaan serta memiliki pendekatan kesiswaan yang lebih, lalu ditentukanlah informan sebanyak dua orang Guru Pendidikan Agama Islam yang juga berstatus sebagai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan.

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁹ Analisis data bertujuan untuk memberikan arti pada data yang banyak, sehingga dengan begitu data yang telah dihimpun akan tersusun baik serta kemudian dapat dimengerti makna yang terdapat pada temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun karakter bangsa, bahkan lebih lanjut pendidikan diklaim sebagai ujung tombak peradaban. Pendidikan dapat dijadikan sebagai lahan untuk menyemai keharmonisan hidup bernegara maupun sebaliknya. Fenomena masyarakat Indonesia yang multikultural secara perlahan dapat mengancam disharmonisasi kerukunan umat beragama apabila tidak ditanggapi dengan benar. Oleh karena itu pendidikan dapat menginternalisasikan seperangkat nilai-nilai untuk menjaga keharmonisan itu. Moderasi Islam dianggap sebagai solusi di tengah kehidupan yang multikultural, namun untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dari beberapa pihak, termasuk Ormas Islam di dalamnya.

⁹ Nurish, "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme."

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam yang paling serius menggarap bidang pendidikan, bahkan Muhammadiyah diklaim merupakan organisasi islam yang memiliki institusi pendidikan terbesar di dunia.⁸⁴ Selain itu, corak moderasi yang dipilih Muhammadiyah dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana pernyataan Ketua Umum Muhammadiyah Haidar Natsir, telah menempatkan Muhammadiyah pada posisi sentral dalam merangkul persatuan antar suku bangsa, agama, dan ras di Indonesia.

Moderasi beragama secara umum telah diterapkan di SMPS Muhammadiyah Plus, Meskipun belum ada program-program yang secara khusus dirancang untuk dapat menginternalisasikan nilai islam moderat baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas, lebih lanjut untuk melihat internalisasi nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkulu.

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap atau proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁸⁶ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta didik tidak kuat.

a. Menghormati perbedaan agama dan kepercayaan

Menghargai dan menghormati kepercayaan dan agama orang lain menunjukkan ketersediaan untuk bersikap tenggang rasa atas perbedaan di tengah realitas umat beragama, dengan saling memahami, menghormati, serta bekerja sama dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Transformasi nilai toleransi beragama yang diinformasikan oleh guru kepada siswa berupa transfer informasi mengenai makna toleransi, hakikat toleransi, ayat-ayat Alqur'an yang membahas dan mengidentifikasi bentuk toleransi, serta menjelaskan batas-batas toleransi yang harus diketahui oleh masing-masing individu.

b. Menghormati keberagaman pandangan keagamaan dalam islam

Perbedaan pandangan dalam islam hakikatnya muncul sebagai hasil ijtihad seseorang atau tokoh dalam memahami teks-teks keagamaan. Perbedaan pandangan merupakan suatu kewajaran yang terjadi bahkan semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Pada tahap transformasi nilai guru menginternalisasi nilai kepada peserta didik dengan menginformasikan tentang sebab-sebab munculnya perbedaan dalam islam, serta amalannya yang dapat diikuti oleh siswa.

nilai-nilai berupa menghargai serta menghormati keberagaman pandangan dalam islam yang diinformasikan oleh guru yakni penjelasan tentang sebab-sebab munculnya perbedaan. Kemudian setelah memahami, tentang amalan diberikan sepenuhnya kepada siswa untuk melaksanakan mana yang menurutnya terbaik dibarengi dengan menghargai pandangan atau pilihan yang berbeda dengan dirinya.

c. Seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama

Keseimbangan yang merupakan makna dari tawazun diartikan juga sebagai pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang antara kehidupan dunia maupun akhirat.⁹¹ sehingga hasilnya adalah pandangan terhadap dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan dan dinamis. Guru dalam hal ini

mentranfer informasi secara verbal tentang urgensi keseimbangan yang sebaiknya menjadi prinsip dasar yang diterapkan oleh tiap individu muslim.

Guru menginformasikan atau mentransfer pengetahuan tentang urgensi atau pentingnya memiliki pengetahuan yang seimbang guna mengejar kepentingan dunia dan akhirat, serta mengingatkan kepada siswa agar selalu berusaha untuk selalu mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan.

- d. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang status sosial
Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang Status sosial mengindikasikan kesediaan seseorang untuk memberikan hak dan kewajiban orang lain tanpa dibatasi oleh kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti kekayaan, kepercayaan, ras, budaya, maupun perbedaan organisasi. Serta memandang orang lain murni sebagai manusia yang harus diperlakukan sama baik. Secara umum tahap awal dalam menginternalisasikan nilai ini guru menginformasikan tentang nilai kesetaraan yang ideal dan sangat ditekankan dalam islam.
- e. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.
Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan sikap yang menandakan kesiapan serta kesadaran seseorang untuk memberikan kewajiban, hak, serta perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan tanpa memarginalkan peran dan fungsi salah satu antara keduanya. Guna menginternalisasikan sikap dan prinsip kesetaraan dalam gender, pada tahap ini guru menginformasikan kepada siswa tentang pentingnya kesetaraan itu serta memberikan pemahaman tentang hak-hak yang dimiliki oleh tiap-tiap diantaranya.
- f. Memberikan hak dan kewajiban kepada orang lain dengan seharusnya.
Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberi pemahaman kepada siswa tentang prinsip-prinsip dasar keadilan yang harus dimiliki oleh siswa seperti berpihak pada kebenaran, menyadari hak orang lain, melaksanakan kewajiban pribadi, menunaikan hak orang lain, serta tidak berlaku semena-mena.
Setiap individu tentunya memiliki pendapat masing-masing, yang berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan itulah yang harus mampu dihargai dan dihormati agar terjalin hubungan yang harmonis. Menghargai pendapat mengindikasikan kesediaan seseorang mendengarkan pendapat orang lain sebagai upaya mencari jalan keluar atas suatu permasalahan. Dengan menghargai pendapat orang lain, seseorang akan mampu menemukan pandangan baru dari suatu persoalan yang boleh jadi tidak pernah dipikirkan sebelumnya.
Pada tahap ini guru mentransfer informasi kepada siswa mengenai bagaimana sikap menghargai pendapat orang lain, dimulai dengan hal sederhana seperti mengapresiasi ide orang lain.

2. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik secara timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai islam moderat, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, peserta didik juga diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.

a. Mengormati perbedaan agama dan kepercayaan

Pada tahap transaksi nilai ini guru lebih dari sekedar menginformasikan tentang apa dan bagaimana toleransi beragama, namun lebih ke tahapan selanjutnya yakni meminta peserta didik untuk menerima, mengaktualisasikan serta membiasakan nilai dengan amalan nyata.

Nilai toleransi beragama yang ditransaksikan tercermin melalui aktualisasi dan pembiasaan siswa untuk bersikap ramah dan sopan kepada orang non muslim terutama warga sekitar sekolah, selain itu siswa tidak dilarang untuk berteman dengan teman yang berbeda agama, serta mengingatkan kepada siswa agar tidak saling ejek dan menyinggung kepercayaan teman yang berbeda agama.

b. Menghormati keberagaman pandangan keagamaan dalam islam

Pada tahap ini guru menginternalisasikan nilai serta prinsip menghormati perbedaan pandangan keagamaan dalam aktualisasinya berupa pembiasaan sikap menghargai teman atau orang lain yang memiliki amalan keagamaan yang berbeda. nilai toleransi dalam keberagaman pandangan keagamaan dengan pembiasaan nilai berupa menghargai teman yang memiliki amalan yang berbeda seperti yang puasanya lebih dahulu maka yang tidak puasa hendaknya menghargai serta siswa tidak boleh saling ejek terhadap teman yang memiliki pandangan atau amalan keagamaan yang berbeda. Selain itu siswa juga diingatkan untuk tidak mudah berpandangan negatif terhadap siswa yang berbeda amalan.

c. Seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama

Selain menjelaskan tentang pentingnya memiliki pengetahuan seimbang sebagaimana pada tahapan transformasi nilai, pada tahapan transaksi nilai ini, prinsip itu kemudian diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sekolah yang memiliki dua sistem pendidikan.

d. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang status sosial

Transaksi nilai kesetaraan dalam status sosial ini, diaktualisasikan dengan tidak memisahkan siswa atas dasar suatu perbedaan, baik kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun organisasi, siswa mendapatkan tempat, perlakuan, serta kesempatan yang sama selama di sekolah dan tidak disekat-sekat.

SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis menunjukkan pada tahap kedua dari internalisasikan nilai kesetaraan dalam hal status sosial ini, guru mengaktualisasikan nilai melalui pembiasaan sikap oleh siswa untuk menghargai sesama teman dan tidak mendiskriminasi satu sama lain terlepas dari apapun latar belakang siswa baik kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun organisasi. Setiap siswa harus mendapatkan tempat serta diperlakukan sama tanpa dikotak-kotakan ke dalam kelompok tertentu, sehingga dengan kesetaraan yang didapatkan oleh tiap-tiap individu itu diharapkan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Islam secara tegas menekankan kesamaan hak kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, meski tidak dipungkiri pada prinsipnya ada sifat-sifat laki-laki yang tidak dimiliki oleh wanita, begitu juga sebaliknya, namun perbedaan itu harusnya tidaklah dijadikan dalih untuk mencederai keadilan dan hak antara keduanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah peneliti uraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Nilai Islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis terdiri dari tiga tahapan yakni Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trans-Internalisasi Nilai. Sedangkan nilai yang diinternalisasikan tersebut ialah *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tawazun* (berkeseimbangan), *Musawah* (kesetaraan), dan *Syura* (musyawarah).

DAFTAR PUSTAKA

- Aksin Wijaya. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Arzam. "Hukum Islam Sebagai Revolusioner dan Egaliter dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Islamika* 14, no. 1 (2014).
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, dan Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M Munir, Wawan Hermawan, dan Waway Qodratulloh Suhendar. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2018. Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Nurish, Amanah. "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme." *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 59–74.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Ridwan, Muhammad K. "Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi." *MAARIF* 16, no. 1 (August 31, 2021): 60–78.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Saefudin Zuhri. "Muhammadiyah Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah." *MAARIF Institute* 12, no. 2 (2017): 73–82.

Muhammad Fikri, Zulfila

Shihab, M. Quraish. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.

Syaifuddin, M. Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul K, C. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah." *Tadarrus: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

Syariati, Ali. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*. Makasar: RausyanFikr Institute, 2013.

Terry Muthahhari. "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus." *tirto.id*. Accessed December 8, 2021. <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.